
**PENERAPAN METODE STUDENT CENTERED LEARNING (SCL)
DALAM MENINGKATKAN DAYA PIKIR KRITIS SISWA MI SUNAN
GIRI BORO TAHUN AJARAN 2023/2024**

Salma Zahrotin Nisak¹, Faruuq Trifauzi²

^{1,2}STAI Muhammadiyah Tulungagung, Indonesia
salmanisak28@gmail.com¹, faruuqtf@gmail.com²

ABSTRAK

Student centered learning atau biasa diartikan sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa berpartisipasi aktif dalam pendidikannya dan guru bertindak sebagai fasilitator. Penerapannya dengan memberikan sedikit gambaran dan adanya kontribusi guru dan siswa. Pembelajaran ini sangat penting karena mampu meningkatkan daya pikir kritis siswa. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan berbagai kendala tetap ada dalam setiap proses pelaksanaannya. Agar tetap berjalan dengan semestinya pembelajaran tersebut harus tetap diterapkan supaya ada inovasi pembelajaran lain selain metode ceramah dll. Dengan menghubungkan isu-isu terkini, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Hasilnya yakni, dengan adanya penerapan metode *student centered learning* ini mampu meningkatkan daya pikir kritis siswa, kemandirian serta kreativitas. Penerapan metode tersebut harus terus diterapkan karena mampu melatih siswa agar mampu menyelesaikan masalah-masalah baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Kata Kunci: Student Centered Learning, Pikir Kritis, Penerapan.

ABSTRACT

Student centered learning or usually defined as student-centered learning, where students actively participate in their education and teachers act as facilitators. It is implemented by providing a brief overview and the contribution of teachers and students. This learning is very important because it can improve students' critical thinking power. However, it does not rule out the possibility that various obstacles will remain in each implementation process. In order for learning to continue to run properly, it must continue to be implemented so that there are other learning innovations besides lecture methods, etc. By connecting current issues, this research uses a qualitative descriptive research methodology. The result is that the application of the student centered learning method is able to increase students' critical thinking, independence and creativity. The application of this method must continue to be applied because it is able to train students to be able to solve problems both in the school environment and outside of school.

Keywords: *Student Centered Learning, Pikir Kritis, Penerapan.*

A. PENDAHULUAN

Metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan rumusan pendidik. Oleh karena itu, ketika mengajar, pendidik harus menguasai berbagai teknik mengajar dan mempraktikkannya. Salah satunya yakni *student centered learning* (SCL). Dewasa ini banyak seolah yang menerapkan metode *student centered learning* (SCL).

(Mahliatussikah et al., 2022) Kemendikbud menyikapinya dengan kajian penelitian Menurut Alibaca dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara lain dalam hal literasi. Oleh karena itu, pembaharuan dan perubahan sistem pendidikan nasional yang terbelakang ini perlu digalakkan dan diberikan solusinya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk melaksanakan langsung peran perguruan tinggi dalam pembangunan pendidikan nasional.

Pemerintah harus berpikir lebih keras lagi untuk mengembangkan berbagai metode pembelajaran karena setiap metode harus memiliki andil tersendiri dalam berjalannya setiap pembelajaran. Begitu juga dengan metode *student centered learning* (SCL) berperan penting dalam meningkatkan daya pikir kritis siswa. Berbagai kontribusi telah dilakukan dalam metode tersebut.

Metode *student centered learning* (SCL) dan perilaku berpikir kritis terjadi ketika kurikulum 2013 muncul di dunia pendidikan. Guru memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada saat pembelajaran. Maka dari itu, kemampuan berpikir kritis terus dilatih pada peserta didik.

Tidak hanya memiliki beberapa manfaat, metode *student centered learning* (SCL) juga memiliki beberapa hambatan atau kendala terhadap penerapannya sendiri. Mulai dari kendala bagi guru, siswa, sumber daya, manajemen kelas dan evaluasi penilaian. Cara mengatasi kendala tersebut memerlukan upaya bersama para pendidik, administrator dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan melakukan penerapan yang bertahap dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Penerapan metode *student centered learning* (SCL) untuk meningkatkan kemampuan daya pikir kritis siswa dalam pembelajaran sangat besar peranannya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Selain itu, juga berguna sebagai bekal siswa untuk menghadapi masa depan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana proses Penerapan Metode *Student Centered Learning* (SCL) Dalam Meningkatkan Daya Pikir Kritis Siswa MI Sunan Giri Tahun Ajaran 2023/2024.

Teori konstruktivisme yang berakar pada teori pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Piaget, John Dewei, dan Burner (1961), memberikan landasan teoritis bagi pembelajaran yang berpusat pada siswa (SCL). Ini menyoroti bagaimana siswa belajar melalui perubahan perilaku mereka sendiri dan secara langsung mengalami pembentukan konsep pembelajaran dan pemahaman.

Tujuan dari model pembelajaran berpusat pada siswa adalah untuk meningkatkan kualitas instruksi yang diberikan oleh guru, memaksimalkan potensi siswa dalam kegiatan belajar, dan juga, metode ini diharapkan untuk meningkatkan dan mengejutkan keinginan siswa untuk belajar. Menurut tujuan ini, perilaku guru dan siswa harus lebih aktif, kreatif, dan inovatif sehingga kegiatan belajar yang berpusat pada siswa menggunakan model belajar berbasis siswa mencapai hasil yang diinginkan.

(Suhariami, Hariani and Firdaus, 2019) Ketika pemikiran kritis muncul untuk mengambil keputusan mengenai apa yang diyakini atau dilakukan, hal tersebut harus masuk akal dan konsisten dengan cara berpikir seseorang. Tujuan berpikir kritis adalah mempelajari dan mengkaji informasi guna menentukan apakah informasi tersebut nantinya harus diterima, ditolak, atau dinilai. Ini adalah proses yang disengaja yang dilakukan dengan tujuan, metodis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip logis dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

Dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pendidik bertindak sebagai rekan bagi siswa. Namun aktivitas siswa menuntut siswa untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang mata pelajaran tersebut, otomatis pengetahuannya akan semakin luas seiring dengan diberikannya kebebasan berpikir dan mencari. Selain menyelidiki bahan, juga dimungkinkan untuk menyelidiki bahan yang diselidiki.(Fitriyah, 2020)

Pembelajaran yang berpusat pada siswa, menurut Oemar Hamalik, merupakan proses belajar mengajar yang didasarkan pada kebutuhan dan minat siswa. Pendidik dan lembaga pendidikan lebih berperan sebagai fasilitator daripada mengambil peran sentral dalam proses

ini dengan menyediakan sistem pembelajaran yang mempertimbangkan gaya belajar dan kehidupan siswa.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa juga dapat diartikan sebagai pengajaran sebagai pedoman dalam belajar, artinya siswalah yang mengambil inisiatif sedangkan guru hanya sekedar memberikan arahan dan bimbingan dengan tetap memperhatikan ciri khas setiap siswa.

Guru menggunakan strategi pembelajaran, atau berbagai pendekatan, untuk membantu siswa mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, metode pembelajaran sangat menekankan pada cara pendidik menyampaikan pengetahuan dan cara anak belajar.

Dalam setiap proses pembelajaran, strategi pembelajaran sangat penting karena dapat memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Setiap pertemuan memerlukan pendekatan yang berbeda dari para guru. Ketika memilih suatu teknik, faktor-faktor termasuk tujuan pembelajaran, isi, konteks siswa, dan media pembelajaran harus diperhitungkan.

(Fitriyah, 2020) Salah satu ciri pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, siswa adalah pusat dari proses pembelajaran. Hal ini menyiratkan bahwa guru hanya berfungsi sebagai sekutu dan bukan sebagai titik fokus pembelajaran. Ketika pembelajaran yang berpusat pada siswa digunakan, hal ini dapat membantu siswa memahami seluruh materi dengan lebih mudah karena mereka berusaha untuk memperolehnya sendiri dengan mencari dan mengevaluasinya secara mandiri dari guru.

Bagian penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Berikut beberapa manfaat pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa :

a. Memotivasi Siswa untuk Belajar :

Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pendidikannya melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan memberikan siswa kontrol atas pembelajaran mereka sendiri, mereka lebih cenderung termotivasi untuk berpikir secara kritis karena mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.

b. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis:

Selain itu, pembelajaran yang berpusat pada siswa mendorong pertumbuhan kemampuan berpikir kritis seperti penerapan ide, sintesis, analisis, dan penilaian. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk mempertanyakan, memahami, dan merespons materi pelajaran dengan cara yang lebih mendalam.

c. Kolaborasi dan Komunikasi:

Student centered learning (SCL) sering melibatkan kegiatan kolaboratif di antara siswa. Melalui diskusi kelompok, proyek bersama, atau aktivitas kelas yang bersifat interaktif, siswa belajar untuk berkomunikasi, berargumentasi, dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain, yang semuanya mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis.

d. Pemberian Pengalaman Praktis:

Dalam kerangka pembelajaran yang berpusat pada siswa, pelajar sering kali ditugaskan untuk menerapkan konsep dalam lingkungan dunia nyata. Siswa memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran dan terinspirasi untuk menggunakan pemikiran kritis untuk memecahkan masalah.

e. Penekanan pada Pembelajaran Seumur Hidup:

Student centered learning (SCL) mendorong sikap pembelajaran seumur hidup dengan menanamkan kemampuan siswa untuk terus belajar, mencari informasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis sepanjang hidup mereka.

f. Penilaian Formatif:

Dalam *student centered learning* (SCL), evaluasi memperhitungkan proses pembelajaran dan produk akhir. Siswa sering mendapatkan umpan balik sepanjang proses, memungkinkan mereka untuk merefleksikan kinerja mereka, memperbaiki kesalahan, dan terus meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Dengan menggabungkan komponen-komponen tersebut di atas dengan cara yang berbeda, pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kritis siswa dan menjadikan mereka pembelajar yang lebih mandiri, analitis, dan kreatif.

Tidak hanya unsur eksternal (faktor luar) yang dapat menjadi penyebab hambatan dalam proses pembelajaran berbasis *student centered learning* (SCL), namun faktor internal juga dapat menjadi penyebab hambatan tersebut.

Strategi pendidikan yang disebut pembelajaran berpusat pada siswa mengedepankan kebutuhan, minat, dan preferensi belajar siswa. Meskipun *student centered learning* (SCL) memiliki beberapa manfaat, terdapat tantangan atau hambatan yang terkait dengan

penerapannya. Berikut beberapa tantangan umum yang dihadapi dalam konteks Pembelajaran Berpusat pada Siswa:

1. Bertahan untuk tidak berubah :
 - a. Guru : Beberapa pendidik mungkin menolak peralihan dari metode tradisional yang berpusat pada guru ke pendekatan yang berpusat pada siswa karena familier atau nyaman dengan praktik yang ada.
 - b. Siswa : Siswa juga mungkin menolak perubahan, terutama jika mereka terbiasa dengan metode pengajaran yang lebih tradisional.
2. Kendala Sumber Daya :

Penerapan *student centered learning* (SCL) sering kali membutuhkan sumber daya tambahan, baik dari segi waktu maupun material. Sekolah mungkin menghadapi tantangan dalam memberikan pelatihan, teknologi, dan dukungan yang diperlukan bagi guru untuk menerapkan praktik yang berpusat pada siswa secara efektif.
3. Manajemen Kelas:

Ruang kelas yang berpusat pada siswa mungkin menimbulkan tantangan dalam hal mengelola perilaku siswa dan menjaga lingkungan belajar yang produktif. Guru memerlukan strategi untuk menangani peningkatan tingkat otonomi dan kolaborasi siswa.
4. Penilaian dan evaluasi:

Metode penilaian tradisional mungkin tidak sejalan dengan prinsip *student centered learning* (SCL), yang menekankan keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Mengembangkan alat dan metode penilaian yang tepat untuk mengukur keterampilan ini dapat menjadi suatu tantangan.
5. Kebutuhan Pembelajaran yang Beragam:

Siswa memiliki gaya dan kebutuhan belajar yang beragam. Mengadaptasi *student centered learning* (SCL) untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa dapat menjadi sebuah tantangan, memerlukan pengajaran yang berbeda dan rencana pembelajaran yang dipersonalisasi.
6. Kendala waktu:

Penerapan *student centered learning* (SCL) mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk perencanaan, kolaborasi, dan refleksi. Guru mungkin merasa tertekan oleh tuntutan

kurikulum dan jadwal ujian yang terstandarisasi, sehingga sulit untuk menerapkan praktik yang berpusat pada siswa secara efektif.

7. Kurang latihan:

Guru mungkin belum menerima pelatihan yang memadai dalam pedagogi yang berpusat pada siswa. Peluang pengembangan profesional sangat penting bagi pendidik untuk memperoleh keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan agar berhasil menerapkan *student centered learning* (SCL).

8. Harapan Orang Tua:

Orang tua mungkin memiliki harapan tertentu berdasarkan pengalaman pendidikan mereka sendiri. Memperkenalkan *student centered learning* (SCL) dapat menimbulkan kesalahpahaman atau kekhawatiran di kalangan orang tua yang mungkin tidak memahami pendekatan ini.

9. Integrasi Teknologi:

Penggunaan teknologi yang efektif sering kali merupakan bagian integral dari *student centered learning* (SCL). Namun tidak semua institusi pendidikan memiliki akses terhadap infrastruktur teknologi yang dibutuhkan, atau guru mungkin kurang memiliki keterampilan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka.

Diperlukan upaya terkoordinasi oleh para pendidik, penyelenggara, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengatasi hambatan tersebut. Metode penerapan yang mantap dan bertahap, kepemimpinan yang suportif, dan pengembangan profesional semuanya dapat membantu memastikan pembelajaran yang berpusat pada siswa diterapkan dengan sukses.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Observasi secara detail merupakan fokus utama pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, penggunaan metodologi penelitian kualitatif dapat menghasilkan suatu fenomena yang diteliti secara lebih rinci. Kemudian memfasilitasi kajian strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu *student centered learning* (SCL) untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa merupakan tujuan yang sama seperti yang telah dikemukakan sebelumnya dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, artinya instrukturlah yang melakukan

tindakan dan peneliti, bukan guru, yang diminta untuk melihat kegiatan yang sedang dilakukan. Dua guru yang bekerja sama juga dapat mengamati satu sama lain secara bergantian. Dia adalah seorang peneliti ketika dia tidak sedang mengajar; dia adalah seorang guru ketika dia mengajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peneliti tidak melakukan penelitian dalam penelitian ini sendirian sebaliknya, peneliti bekerja sama dengan guru kelas atas di MI Sunan Giri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkuat kapasitas berpikir kritis siswa.

Untuk mempelajari item penelitian sesuai dengan situasi alam saat ini, peneliti menggunakan metodologi kualitatif. Selain itu, informasi yang diperoleh dari observasi atau wawancara dapat dijelaskan melalui penelitian kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang penerapan metode student centered learning guna meningkatkan daya pikir kritis siswa. Maknanya jika suatu kebijakan telah ditetapkan oleh pemerintah, metode tersebut akan berjalan secara beriringan. Guru berperan aktif sebagai fasilitator siswa guna penerapan metode student centered learning berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Ketika penerapan sudah berjalan sesuai yang diharapkan siswa akan memetik hasil dikemudian hari. Guru mampu melihat hasil dari jerih payahnya sebagai fasilitator melalui penilaian selama pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan pendidikan.

Penerapan metode student centered learning berawal dari guru selalu memotivasi dan mengingatkan siswa, tentang mempelajari materi sebelum pembelajaran dimulai. Agar siswa mampu berpikir kritis dalam setiap pembelajaran. Adapun penerapannya dapat menggunakan berbagai media dan terbagi menjadi beberapa kelompok atau perseorangan supaya siswa mampu memecahkan masalah yang ada di depan mata.

Melalui teknik perseorangan maupun kelompok, sudah mampu menghasilkan nilai bagi siswa. Adapun cara pelaksanaannya :

1. Pembahasan materi pembelajaran
2. Membagi kelompok
3. Pembagian tugas (penyampaian aturan)
4. Pengumpulan tugas
5. Pembahasan tugas (evaluasi hasil)

6. Penilaian

Dengan terlaksananya metode tersebut sudah mampu menerapkan metode student centered learning disekolah. Serta sekolah telah mampu menuntaskan sebagian pembelajaran dari kurikulum.

Bagi guru metode student centered learning memang sangat penting. Tidak menutup kemungkinan hampir semua guru menerapkannya. Beberapa siswa pun menyadari bahwa pembelajaran berpikir kritis juga penting untuk melatih kemampuan siswa. Akhirnya pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan sedemikian mestinya. Siswa mampu menikmati setiap pembelajaran dan guru mampu mengembangkan kemampuannya dalam mendidik siswa.

Tidak menutup kemungkinan ada juga siswa yang tidak mampu mengikuti pembelajaran yang berfokus pada berpikir kritis. Hal tersebut bisa terjadi karena salah satu faktornya yakni siswa yang memiliki IQ sedang sampai di bawah rata-rata.

Oleh karena itu, penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat menumbuhkan tumbuhnya anak yang lebih terlibat, mampu memecahkan masalah, sadar sebab akibat, berani menyuarakan pikiran, kooperatif dan saling mendukung. Penerapan tersebut sudah terlaksana di MI Sunan Giri.

Berbagai macam kendala biasa terjadi dalam setiap penerapan metode pembelajaran, tentunya di metode student centered learning. Tidak semua siswa bisa aktif dalam setiap pembelajaran. Karena itu, guru selalu mendorong serta mengingatkan siswa untuk selalu membaca terlebih dahulu untuk menggali potensi yang dimiliki. Banyak juga siswa yang tidak melaksanakan aturan guru sehingga akan menyulitkan dalam proses pembelajaran. Faktor tersebut berasal dari berbagai karakter siswa yang rajin dan tidak rajin. Tetapi hal tersebut bisa terlaksana tergantung kerja sama antar guru dan siswa.

Solusinya yakni, siswa harus membaca materi terlebih dahulu, dengan demikian siswa akan jera dan tidak mengulangnya kembali. Lalu siswa dikelompokkan atau diajak belajar bersama guna memperlancar pembelajarannya agar anak tidak ada yang tertinggal. Pemberian reward juga perlu untuk memperlancar proses pembelajaran karena itu berguna untuk memancing siswa agar aktif dalam setiap pembelajaran.

Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil kerja mandiri maupun berkelompok siswa sehingga siswa mampu mendapatkan nilai sesuai kemampuan dalam memecahkan masalah dengan berpikir kritis. Itu akan membuat siswa lebih puas dan menikmati pembelajaran.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti bahas mengenai “Penerapan metode student centered learning dalam meningkatkan daya pikir kritis siswa MI Sunan Giri Tahun Ajaran 2023/2024” maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Salah satu metode pembelajaran yang dipakai di MI Sunan giri yakni metode student centered learning. Metode tersebut berjalan dengan mandiri maupun berkelompok hal tersebut membuat siswa belajar lebih aktif, kreatif, inovatif dan mampu memecahkan masalah dengan berpikir kritis. Pentingnya metode pembelajaran yang berpusat pada siswa membuat guru terus belajar menerapkan metode tersebut. Pembelajaran tersebut mampu mendukung perkembangan daya pikir siswa, menjadi lebih mandiri, kritis dan kreatif. Metode tersebut tidak hanya bisa digunakan di sekolah melainkan dimasyarakat. Terdapat tantangan lain yang dihadapi selama proses pembelajaran, antara lain yang berasal dari dalam (variabel internal) dan dari luar (faktor eksternal). Kurangnya semangat siswa dalam membaca dan kepatuhan terhadap peraturan merupakan faktor internal. Sementara faktor eksternal kurangnya sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses penerapan metode student centered learning itu sendiri. Meskipun demikian, penerapan tersebut tetap terlaksana sedikit demi sedikit dengan fasilitas seadanya. Karena setiap metode memiliki kemampuan dalam menerapkan pembelajaran masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, R.R. (no date) ‘Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul ‘Izzah, Nganjuk)’.
- Fitriyah, L. (2020) ‘PENDEKATAN STUDENT CENTERED LEARNING (SCL) DALAM SURAH AL-KAHFI’, 9(01).
- Mahliatussikah, H. et al. (2022) ‘Penerapan metode pembelajaran Student Centered Learning (SCL) dalam pembelajaran di SDN Kedungpeluk 2 Sidoarjo’, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), p. 99. Available at: <https://doi.org/10.30659/pendas.9.2.99-114>.
- Agus, M, K, B. 2016. SINTAKS 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL). Malang: UMM Press.
- Ni Kadek. A. S. (2019). Langkah Langkah Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Jayapangupress. http://ejournal*jayapasungpress*org/index*php/kamaya

Suhariami, Y., Hariani, L.S. and Firdaus, R.M. (2019) 'BERPIKIR KRITIS : STUDENT CENTERED LEARNING (SCL) DAN RECIPROCAL TEACHING', Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi, 4(1). Available at: <https://doi.org/10.21067/jrpe.v4i1.3775>.

Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sutrisno hadi, metodologi reseach

<https://pdfs.semanticscholar.org/5486/de372428f68bed4f75707afab9b693193e33.pdf>